

**PERANAN ETOS KERJA GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA SD NEGERI NO. 247 TONDO TANGNGA
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MASWIN ULFAH
NIM 07.16.2.0463

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

**PERANAN ETOS KERJA GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA SD NEGERI NO. 247 TONDO TANGNGA
KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh,

MASWIN ULFAH
Nim 07.16.2.0463

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Bulu' K., M.Ag**
- 2. Drs. Syahrudin, M.H.I**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Maswin Ulfah
NIM : 07.16.2.0463
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini -tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Desember 2011

IAIN PALOPO

Yang Membuat Pernyataan.

MASWIN ULFAH
Nim. 07.16.2.0463

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Maswin Ulfah

Nim : 07.16.2.0463

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Peranan Etos Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Syahrudin, M.H.I

Nip 19651231 199803 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, 1 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Maswin Ulfah

Nim : 07.16.2.0463

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Peranan Etos Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

IAIN PALOPO

Drs. H. Bulu' K., M.Ag
Nip 19551108 198203 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Peranan Etos Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*

Yang di susun oleh :

Nama : **Maswin Ulfah**

NIM : 07.16.2.0463

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 1 Desember 2011

Pembimbing I,

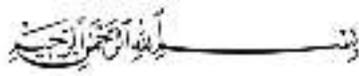
Pembimbing II,

Drs. H. Bulu' K., M.Ag
Nip. 19551108 198203 1 002

Drs. Syahrudin, M.H.I
Nip. . 19651231 199803 1 007

IAIN PALOPO

PRAKATA



Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam tak lupa kami haturkan ke junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah menjadi penerang bagi kita semua dan yang kita nanti-nantikan syafaatnya besok di hari kiamat.

Penulis merasa yakin bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik berupa nasehat, saran, arahan dan lain sebagainya baik yang berupa materiil maupun spirituil.

Selanjutnya tak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.
2. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang berkualitas.
3. Drs. H. Bulu' K., M.Ag dan Drs. Syahrudin, M.H.I. masing- masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah

membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala SDN 247 Tondo Tangnga dan segenap guru yang telah memberikan ijin, kesempatan serta membantu terselesainya Skripsi ini.

7. Teristimewa kedua orang tua penulis, Ayahanda Misdi dan Ibunda Nurhana yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

8. Suami Tercinta Alimus dengan segala bantuan baik moril maupun materil kepada penulis hingga selesainya skripsi ini

9. Saudara – saudara dan Saudari – saudariku yang tercinta, yang telah banyak membantu, terutama do'anya yang tulus yang selalu menyertai penulis dalam penyelesaian skripsi ini

10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wallahul Muafieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Palopo, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
PRAKATA -----	vi
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	x
ABSTRAK -----	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	5
C. Tujuan Penelitian -----	5
D. Manfaat Penelitian -----	6
E. Kerangka Pikir -----	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Etos Kerja -----	8
B. Konsep Motivasi -----	12
C. Pendidikan Agama Islam -----	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian -----	30
B. Variabel Penelitian -----	30
C. Definisi Operasional Variabel -----	30
D. Populasi dan Sampel -----	31
E. Instrumen Penelitian -----	32
F. Prosedur Pengumpulan Data -----	34
G. Teknik Analisa Data -----	35

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
B. Hasil Penelitian.....	41
C. Pembahasa	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Maswin Ulfah, 2011. *Peranan Etos Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga Kecamatan Suli Kabupaten Luwu – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (1) Drs. Bulu' K., M.Ag, dan Pembimbing (2) Drs. Syahrudin, M.H.I*

Kata Kunci : Etos Kerja Guru, Motivasi Belajar

Skripsi ini membahas tentang Peranan Etos Kerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana gambaran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan metode penelitian yang dikenal dengan *field research* atau penelitian lapangan yaitu penulis terjun langsung meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket, demikian juga *library research* yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Untuk menganalisis tingkat persentase tiap pertanyaan dari jawaban responden dihitung dengan menggunakan skala Likert yaitu dengan membandingkan total bobot jawaban responden terhadap skor ideal item terbesar

Dari hasil penelitian tentang etos kerja guru dalam memotivasi siswa, analisis data berdasarkan skala likert, maka variabel “etos kerja guru dalam memotivasi siswa” dengan rentang nilai dominan antara 120-130 terkategori “Tinggi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidikan dan pengajar untuk membuat siswa memiliki semangat belajar.

Faktor yang mempengaruhi etos kerja guru dalam memotivasi siswa di SD Negeri 247 Tondo Tangnga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi semangat dan kesehatan fisik. Sedangkan Faktor eksterna meliputi faktor keluarga dan kegiatan sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun sektor pendidikan merupakan suatu proses yang dinamik sesuai dengan perubahan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih-lebih dalam era informasi seperti saat ini, di mana keterbukaan menjadi karakteristik kehidupan yang demokratis, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak pada cepat usannya kebijakan maupun praksis pendidikan. Begitupula parameter kualitas pendidikan, baik dilihat dari segi masukan, proses, dan hasil pendidikan selalu berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Sudarwan Danim bahwa pendidikan merupakan proses dan upaya untuk mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya, yakni: pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah, dan keluarga.¹

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

¹ Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia. 2002), h. 10

menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan peserta didik. Bagaimana peserta didik belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran, adalah memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru. Karena pengajaran merupakan suatu sistem, perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting, adalah tujuan, materi, evaluasi, termasuk pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan.³

Belakangan ini, profesi guru banyak dibicarakan, bahkan mungkin dipertanyakan eksistensinya, karena guru merupakan komponen yang paling

²Undang-undang R.I. “Peraturan Pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dihimpun Redaksi Sinar Grafika”, (Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 7.

³ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU. Guru dan Dosen*, (Cet., I; Jakarta: Elsas, 2006), h. 3.

menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama.

Menurut Oemar Hamalik, guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.⁴

Lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan peranannya dari orientasi pembinaan akhlak. Oleh karena itu diperlukan upaya melahirkan manusia-manusia yang beriman yang memiliki kaitan agamis dengan dinamika kehidupan.⁵

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.⁶

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas dan berkompetensi, yaitu guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar, serta mampu mempengaruhi proses pembelajaran bagi peserta didik yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Kebutuhan akan guru dan tenaga kependidikan yang profesional saat ini sudah sangat mendesak. Apalagi, terdapat realitas bahwa lembaga pendidikan formal, mulai

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Cet., V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 6.

⁵A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Bandung: PT Rajawali Press, 1987), h. 10-11.

⁶M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet., XX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi mengalami kemajuan pesat secara kuantitatif. Hal ini ditandai oleh peningkatan jumlah siswa dan angka kelulusan dari tahun ke tahun.

Gobble dan Portre dikutip oleh Robinson menerangkan peran sentral guru sebagai tenaga profesional. Mereka mengemukakan bahwa guru-guru merupakan faktor penting dalam pembangunan di mana mereka berada dalam suatu kedudukan yang istimewa untuk mematahkan lingkungan kemiskinan, kebodohan dan prasangka dengan cara yang mungkin bisa diterima oleh penduduk yang bersangkutan: sementara efek berganda dari pekerjaan mereka menonjolkan mereka sebagai investasi berharga di saat kita menghadapi tuntutan-tuntutan berat dengan sumber-sumber daya yang terbatas.⁷

Faktor penggerak dari semua aktivitas guru adalah semangat kerja guru yang biasa disebut etos kerja. Etos kerja merupakan watak atau karakter yang merupakan prinsip yang dimiliki oleh seorang guru dengan berlandaskan pada kesadaran akan profesionalisme yang diemban dalam tugasnya untuk mengembangkan proses pembelajaran. Etos kerja inilah yang menjadi “jiwa” semua keterampilan dan kemahiran yang dimiliki oleh guru. Etos inilah yang menggerakkan para guru melakukan semua kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Dimotivasi oleh uraian-uraian di atas, penulis menjadi sangat tertarik untuk mengkaji masalah etos kerja guru di SDN 247 Tondo Tangnga dalam proses

⁷Philip K. Robinson, Sosiologi Pendidikan, diterjemahkan oleh Basari Hasan dari judul aslinya: *Perspective on the Sociology of Education*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h, 190.

pembelajaran, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Berbagai fenomena yang menjadi alasan penulis memilih sekolah tersebut, yaitu: (1) SDN 247 Tondo Tangnga memiliki tingkat kelulusan siswa masih rendah; (2) tingkat kedisiplinan guru-guru umumnya masih di bawah rata-rata. Berdasarkan alasan-alasan tersebut dapat dikatakan bahwa para guru memiliki etos kerja yang rendah di SD Negeri 247 Tondo Tangnga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah pokok penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan peranan etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam menjalankan perannya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah: (1) Bermanfaat bagi para guru untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan etos kerja guru sebagai faktor penggerak utama; (2) Bermanfaat bagi pihak berwenang untuk mengadakan penataran dan pelatihan tambahan bagi para pengajar mengenai peningkatan kualitas mengajar.

E. Kerangka Pikir

Etos kerja dapat dikatakan sebagai suatu pandangan dan sikap seseorang terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensinya, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah. Dari rumusan ini kita dapat melihat bagaimana Etos Kerja dipandang dari sisi praktisnya yaitu sikap yang mengarah pada penghargaan terhadap kerja dan upaya peningkatan produktivitas.

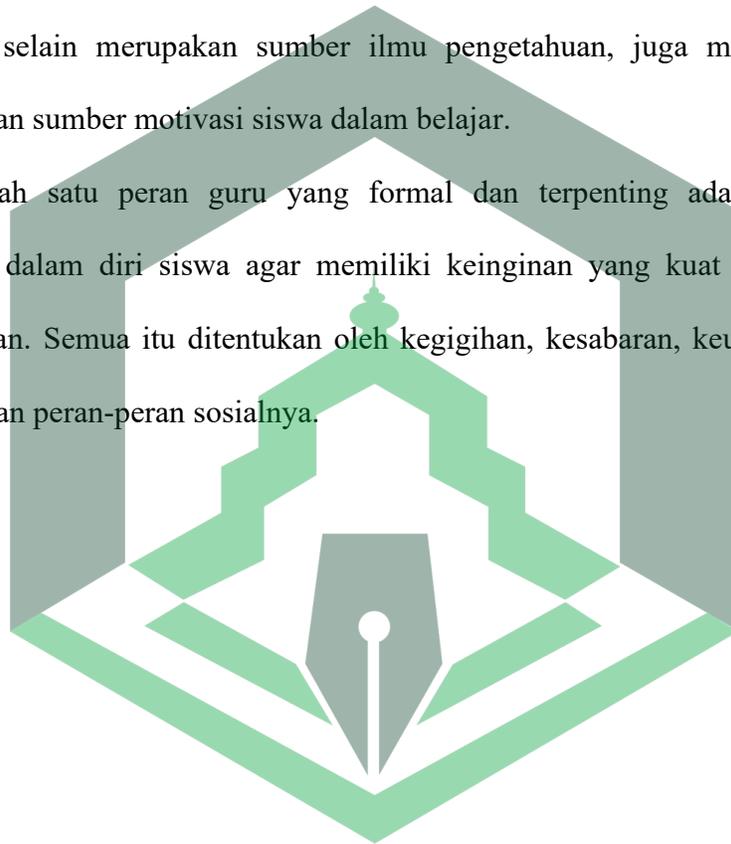
IAIN PALOPO

Etos juga mengandung pengertian yang mencakup motivasi sebagai faktor penggerak mereka, karakteristik utama, *spirit* dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, dan standar-standar. Dengan demikian etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai

bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya.

Dalam proses belajar-mengajar, guru merupakan ujung tombak yang menentukan berhasil tidaknya pengajaran yang dilakukan. Guru sebagai mediator dan fasilitator selain merupakan sumber ilmu pengetahuan, juga merupakan sumber inspirasi dan sumber motivasi siswa dalam belajar.

Salah satu peran guru yang formal dan terpenting adalah menanamkan kesadaran dalam diri siswa agar memiliki keinginan yang kuat untuk cinta ilmu pengetahuan. Semua itu ditentukan oleh kegigihan, kesabaran, keuletan guru dalam menjalankan peran-peran sosialnya.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Etos Kerja

1. Pengertian

Ethos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika. Etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (*moral*) sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin.

Menurut Tasmara dalam etos tersebut ada semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan (*fasad*), sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali cacat dari hasil pekerjaannya.¹

Bochari mengemukakan bahwa etos berarti ciri, sifat atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.²

¹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h, 15.

²Mochtar Bochari, *Problematika Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafiti Press, 1994), h, 14.

Senada dengan hal di atas, Muhaimin menguraikan bahwa dari kata etos terambil pula kata etika dan etis yang mengacu kepada akhlak atau bersifat akhlak, yaitu kualitas esensial seseorang atau kelompok, termasuk suatu bangsa.³

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa etos kerja adalah ciri-ciri atau sifat karakteristik mengenai cara bekerja, yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pekerjaannya.

2. Ciri-Ciri Etos Kerja Guru yang Baik

Cecewijayanto (1991:185) mengemukakan tugas guru sebagai tenaga profesional sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan merencanakan proses belajar mengajar.
- b. Meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan mengubah cara belajar yang hanya terdiri dari aktivitas duduk, dengar, catat, dan hafalkan ke arah belajar secara siswa aktif.
- c. Meningkatkan kemampuan menilai proses dan hasil belajar.⁴

Cecewijayanto lebih jauh mengemukakan ciri-ciri etos kerja guru yang baik adalah: (1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*);

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h, 6.

⁴Cecewijayanto, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), h, 185.

(2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan (3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui kerja profesionalnya.⁵

Dalam kaitannya dengan ciri-ciri di atas, maka perlu diketahui agar guru dapat meningkatkan kualitas pendidikannya, khususnya dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, guru perlu memiliki hal-hal dengan berikut: (1) Menguasai dan memahami bahan dan hubungannya dengan bahan lain dengan baik; (2) Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi; (3) Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya; (4) Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar; (5) Selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir; (6) Proses pembelajaran selalu dipersiapkan; (7) Mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru

Rosmiani (1996) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang ikut membentuk watak karakter dan tingkah laku seseorang yaitu sistem budaya dan agama, sistem sosial, dan lingkungan dimana orang itu hidup.⁷ Hal senada juga dikemukakan oleh Jansen F. Sinamo (2005) bahwa etos kerja tidak semata-mata bergantung pada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini juga dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi.⁸

⁵*Ibid*, h, 186.

⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h, 186.

⁷Rosmiani. *Etos Kerja Nelayan Muslim Di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara; Hubungan Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*; Thesis; (Kerjasama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pascasarjana UI Jakarta. 1996), h. 21.

⁸Jansen F. Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional; Navigator Anda Menuju Sukses*, (Grafika Mardi Yuana, Bogor, 2005), h. 5.

Menurut Muhaimin ada dua faktor besar yang berperan dalam pembentukan etos kerja guru, yaitu⁹:

a. Faktor internal, yang menyangkut: ajaran yang diyakini atau sistem budaya agama, semangat untuk menggali informasi, komunikasi dan pendidikan.

b. Faktor eksternal, yang menyangkut: latar belakang pendidikan, lingkungan, pertimbangan sosiologis atau sistem sosial di mana ia hidup dan pertimbangan lingkungan lainnya, seperti lingkungan kerja.

Secara lebih rinci, Pandji Anoraga menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja seseorang, yaitu: (1) volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, (2) suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan, (3) penanaman sikap dan pengertian di kalangan para staf, (4) sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan, (5) penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju atau penghargaan terhadap yang berprestasi, dan (6) sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olah raga, perpustakaan untuk guru, rekreasi, hiburan dan lain-lain.¹⁰

⁹ Muhaimin, *Nunansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 119.

¹⁰ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta. 1992), h. 34.

B. Konsep Motivasi

Menurut Theodore Newcomb, dalam bukunya “Psikologi Sosial” motivasi berasal dari kata *motus, movere* yang berarti *to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi; kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respon penyesuaian yang tepat; yang membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku.¹¹ Ada juga yang menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* yang artinya dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku. Motif itu mempunyai tujuan yang dalam psikologi disebut *incentive*, yang dapat didefinisikan dengan tujuan yang menjadi arah sesuatu kegiatan bermotivasi, misalnya orang yang sudah satu hari tidak makan, motifnya adalah lapar, insentifnya adalah makan. Oleh karena perilaku itu dilatarbelakangi oleh suatu motif, ia disebut juga “perilaku bermotif”, yang dapat diartikan dengan tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, yakni kepuasan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku dirasakan, dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyaknya berintegrasi di dalam ia mengajar suatu tujuan tertentu.¹²

¹¹ Azhar, *Proses Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 12.

¹² Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 22.

Secara etimologis perkataan motivasi dalam bahasa latin diartikan sebagai “*mover*” yang berarti bergerak atau mendorong untuk bergerak yang kemudian disalin ke dalam bahasa Inggris menjadi “*motive*” atau “*agitate*” yang artinya bergerak menggerakkan.¹³ Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi sebagai dorongan, bergerak, daya atau kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Berdasarkan pengertian etimologisnya dan pengertian secara tekstual motivasi merupakan proses dorongan, kekuatan atau daya penggerak yang timbul dalam diri seseorang yakni berupa keinginan untuk melakukan sesuatu aktifitas.

Definisi yang lebih jelas dan lengkap tentang motivasi, dikemukakan oleh Gibson, Ivancevich dan Donnelly dikutip oleh HAR. Tilaar sebagai kekuatan dan mendorong seseorang yang menimbulkan dan menggerakkan perilaku individu.¹⁵ Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas memberikan gambaran bahwa motivasi tidak lain sebagai kekuatan berupa insentif atau motif yang mendorong, menimbulkan, dan menggerakkan perilaku individu untuk melakukan suatu pekerjaan

¹³ Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 45.

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1992), h. 655.

¹⁵ Tilaar, HAR. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h, 185.

tertentu. Pernyataan ini jauh lebih dijelaskan oleh Wahjosumidjo bahwa motivasi sebagai suatu usaha sadar untuk menggerakkan perilaku seseorang agar supaya mengarah kepada tercapainya tujuan organisasi. Motivasi dapat diartikan sebagai segala daya kekuatan yang mendorong atau menggerakkan perilaku seseorang untuk bekerja menuju tercapainya tujuan organisasi.¹⁶

Pengertian motivasi juga diberikan oleh Muh. Uzer Usman yang mengemukakan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan.¹⁷ Baik Wahjosumidjo maupun Muh. Uzer Usman pengertian motivasi menggambarkan sebagai suatu keadaan psikologis yang bersifat subyektif dalam aktivitas atau perilaku seseorang.

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

¹⁶Wahjusoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h, 34.

¹⁷Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h, 125.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli menunjukkan motivasi merupakan segala daya kekuatan yang menyebabkan keadaan dalam pribadi seseorang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku individu guna untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, motivasi itu muncul karena adanya kebutuhan, dan karena kebutuhan dan keinginan individu itu berbeda-beda sehingga motivasi individu juga berbeda-beda. Oleh karena itu motivasi merupakan masalah yang kompleks dalam organisasi.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.¹⁸ Sebagai ilustrasi, siswa merasakan bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

Menurut Ralph Linton dikutip oleh WS. Winkle ada beberapa kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi, sebagai kebutuhan yang penting agar seseorang dapat hidup sejahtera tanpa hambatan-hambatan dalam perkembangan intelek, emosional, maupun cara-cara penyesuaian diri. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

¹⁸ *Ibid*, h, 45.

1. Respon emosional, misalnya pujian, perhatian, dan kasih sayang.
2. Perasaan aman, sehingga tidak merasa tertekan dalam menampilkan diri, mengemukakan ide atau pendapat.
3. Pengalaman atau hal baru, yang memberikan kesempatan untuk mengetahui, mengalami atau mempelajari suatu yang baru, keinginan belajar, membaca surat kabar, dan semuanya adalah perwujudan kebutuhan jenis ini.¹⁹

Dorongan atau kehendak timbul karena ada kekurangan atau kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu. Dalam perkataan lain, dorongan atau kehendak timbul kalau dalam jiwa seseorang terjadi keadaan tidak seimbang, misalnya jika orang sudah lebih dari satu hari tidak pernah makan, orang itu tidak dapat menahan laparnya. Pada saat itu jiwa orang tersebut terjadi ketidakseimbangan karena tubuhnya tidak dapat lagi menahan lapar. Perilaku yang kemudian timbul merupakan akibat dari adanya dorongan atau kehendak mengarah pada tujuan. Dalam hal ini untuk memperoleh makanan adalah sebagai akibat dorongan kelaparan untuk mengembalikan atau untuk mempertahankan keseimbangan.

Jelasnya dapat dikatakan bahwa begitu pentingnya sebuah motivasi dalam proses belajar sehingga Slavin E. Robert (1994) mengutip pendapat McConnel, yang mengatakan bahwa tidak ada suatu masalah dalam belajar yang lebih penting

¹⁹ Winkel, WS. 1989, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h, 12.

daripada motivasi “*there is no more important problem in teaching, than that motivation*”.²⁰

Berdasarkan pendapat Mouley tersebut tidaklah mengherankan kalau ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi motivasinya lebih tinggi daripada siswa yang kurang berprestasi. Dalam mengejar sesuatu tujuan, seseorang bisa dihindangi kebosanan, kejenuhan, yang mengarah pada keputus-asaan. Bangkitnya motivasi, apakah itu melalui proses dari dalam atau dari luar, semua penghambat dapat diatasi seolah-olah menghilangkan kebosanan, kejenuhan bahkan keputus-asaan. Tidak kurang pentingnya pengaruh dari luar yang memberikan pencerahan sehingga motivasi yang tadinya pasif kini bangkit mengatasi semua hambatan.

Motivasi juga berperan aktif dalam menyaring segala pekerjaan yang akan kita kerjakan. Untuk itu motivasi tidaklah bekerja secara serampangan, melainkan memilih obyek-obyek sesuai dengan minat atau harapan-harapan. Dalam membaca surat kabar, halaman olah raga banyak menarik minat para olahragawan dan remaja, halaman wanita banyak digemari oleh ibu-ibu rumahtangga, berita politik banyak digemari oleh politisi atau para pejabat. Oleh sebab itu, dalam menghadapi suatu masalah, seseorang memiliki cara atau upaya yang berbeda untuk mengatasinya, berbeda dalam memilih prioritasnya, dan berbeda dalam menentukan urutan pelaksanaannya.

²⁰ Slavin E. Robert, *Educational Psychology Theory and Practice 4*, (Boston: Allyn & Bacon, Inc. 1994), h. 23.

Motivasi juga berfungsi dalam mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak sangat penting, untuk menghindari pemborosan waktu dan tenaga. Motivasi sebagai pengarah perilaku sangat penting peranannya dalam prose belajar. Siswa-siswa harus dibantu agar mau belajar tentang apa yang seharusnya dipelajari. Kalau pelajar tidak diantar ke dalam memahami makna apa yang dipelajarinya, mungkin pelajar itu tidak dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

Motivasi sebagaimana pembangkit energi, penyaring kegiatan, dan pengarah perilaku berhubungan erat dengan minat dan sikap. Pemisahan antara satu fungsi motivasi dari keseluruhan pola tekanan dari dalam yang mengekspresikan dirinya sendiri sebagai perilaku yang tampak tidak mungkin dilakukan. Oleh sebab itu sangat penting bagi pengajar untuk memahami peran strategis motivasi sebagai upaya untuk merangsang anak didik untuk meningkatkan minat dalam belajar.

Menurut Nana Sudjana motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: 1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara; bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar, 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan

perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang berhasil dan tidak berhasil. Berbagai ragam motivasi belajar tersebut maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar. 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. 4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut, tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik).

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu; 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

²¹ Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h, 31.

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.(sudjana.Ibid)

C. Pendidikan Agama Islam

Islam itu adalah kembali atau penyerahan diri kepada Allah swt, dengan bertauhid menyelamatkan diri dengan (menyerahkan) ketaatan kepadaNya, membersihkan diri dari kesyirikan, (menjauhkan diri) dari perkara yang bid'ah dan ahli dari keduanya (ahli syirik dan ahli bid'ah)

Pengertian Islam dari segi bahasa dan syara', dipahami dari firman Allah dalam QS. Ali Imran (3) :83, sebagai berikut:



Terjemahan:

IAIN PALOPO

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan”.²²

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah, 1985), h, 89.

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Dengan demikian, PAI pada jenjang pendidikan dasar ini lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagamaan dan pengembangan potensi spiritual siswa yang bersifat personal dan individual (kesalehan individual) yang secara langsung atau tidak langsung akan memiliki dampak sosial. Pada jenjang pendidikan menengah di samping merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya, juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mendakwahkan serta membudayakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Jika mengamati PAI, sebagaimana tertuang dalam kurikulumnya, terjadi klasifikasi menjadi beberapa aspek, yaitu; aspek Al-Qur'an/Hadis, keimanan, ibadah/syariah, akhlak, dan aspek tarikh. Atau menurut Forgarty disebut sebagai *model fragmented*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya terfokus pada submata pelajaran PAI. Misalnya, submata pelajaran Alquran/Hadis, keimanan, dan sebagainya diajarkan secara terpisah. Keterkaitan dan keterpaduan antara satu aspek dengan aspek lainnya masih belum tampak, terutama dalam operasional pembelajarannya. Kenyataan tersebut berimplikasi pada hasil pemahaman, pengamalan dan penghayatan siswa terhadap agama Islam yang terpilah-pilah pula, serta mengabaikan bangunan sistemik dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam untuk diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Diakui bahwa masing-masing aspek tersebut dapat berdiri sendiri dan

memiliki orientasinya sendiri. aspek Al-Qur'an/Hadis menekankan pada pengembangan kemampuan membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-asul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Iman menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ; ikrar dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.²³ Secara etimologi, iman bermakna membenaran yang bersifat khusus, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala dalam QS. Yusuf (12): 17, yaitu:



Terjemahnya:

“Dan tidaklah engkau akan beriman (membenarkan) ‘Kami’ walaupun ‘Kami’ adalah orang-orang yang jujur.”²⁴

Ucapan kami ‘yang bersifat khusus’ maknanya adalah membenaran yang sempurna dengan hati, yang melazimkan lahirnya amalan-amalan hati dan anggota tubuh. Hal ini disebutkan oleh Asy-Syaikh Ibnu Al-Utsaimin dalam Syarh Al-Arbaun

²³ Abu Farouq Rasul bin Dahri, <http://www.scribd.com/doc/Pengertianislamdaniman>.

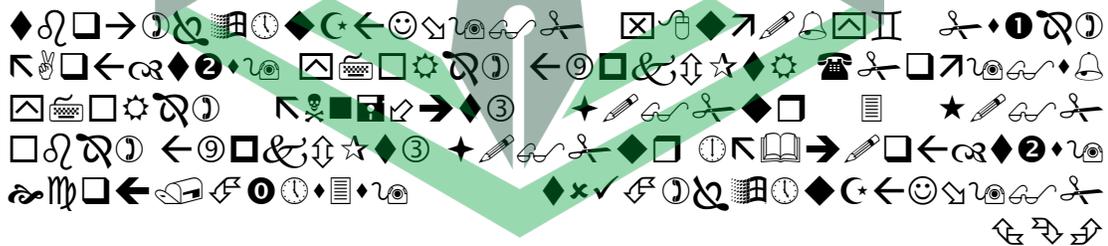
²⁴ Lihat Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 350.

dan Asy-Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajih dalam Syarh Ath-Thahawiah. Adapun secara terminologi, maka iman adalah: (1) Pengucapan dengan lisan, (2) keyakinan dengan hati, (3) pengamalan dengan anggota tubuh, (4) bertambah dengan melaksanakan ketaatan dan (5) berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan. Inilah definisi iman di sisi para ulama kaum muslimin.²⁵

Iman mencakup tiga hal :

1. Ikrar dengan hati.

Tidak ada iman tanpa keyakinan hati. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama akan kafirnya kaum munafikin yang mengaku beriman dengan lisan dan amalan mereka akan tetapi mereka tidak meyakinkannya dengan hati. Allah Ta'ala berfirman tentang kaum munafikin dalam QS. Al-Munafiqun (63):1, sebagai berikut:



Terjemahannya: **IAIN PALOPO**

“Kalau orang-orang munafik datang kepadamu (wahai Muhammad) seraya berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau adalah Rasul-Nya dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu adalah para pendusta.”²⁶

²⁵ Abu Farouq Rasul bin Dahri, *Ibid*.

²⁶ Lihat Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 936.

Maka lihatlah bagaimana mereka mengucapkan kedua syahadat langsung di hadapan Rasulullah, mereka shalat di belakang Rasulullah, mereka menyerahkan langsung zakat mereka ke tangan Rasulullah dan seterusnya. Akan tetapi semua amalan besar lagi hebat tersebut tidak berarti di hadapan Allah Ta'ala, bahkan Allah menetapkan hukum-Nya kepada mereka, *“Sesungguhnya orang-orang munafik berada di lapisan terbawah dari neraka.”* Hal itu karena Allah telah membongkar kebusukan hati mereka dengan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah (1):8, sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Di antara manusia yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman.”²⁷

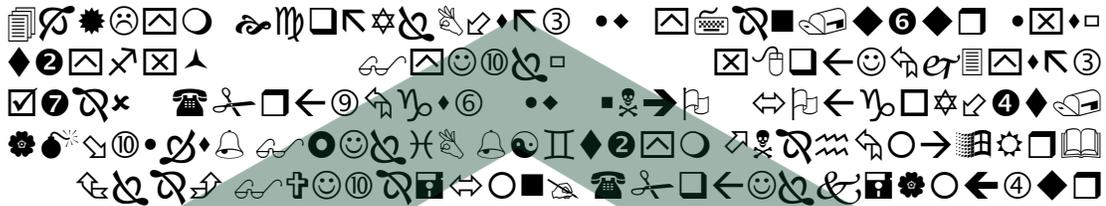
Berdasarkan ayat di atas, Allah Ta'ala mempersyaratkan tidak adanya keraguan dalam keimanan yang dibuktikan dengan amalan saleh.

2. Pengucapan dengan lisan.

Seseorang dikatakan tidak beriman terhadap sesuatu sampai dia mengucapkan dengan lisannya apa yang dia imani tersebut. Karenanya barangsiapa yang mengimani sesuatu dengan hatinya akan tetapi dia tidak mengucapkannya maka

²⁷ *Ibid*, h.9 .

dia tidaklah dihukumi beriman kepadanya, selama dia sanggup untuk mengucapkannya dengan lisannya. Allah Ta'ala berfirman dalam QS.An-Nisa' (4): 65, sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Maka betul-betul demi Rabbmu, mereka tidak beriman sampai menjadikan engkau (wahai Muhammad) sebagai pemutus perkara pada semua perselisihan yang terjadi di antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam diri-diri mereka adanya perasaan berat untuk menerima keputusanmu dan mereka berserah dengan sepenuh penyerahan diri.”²⁸

Dalam ayat ini Allah meniadakan keimanan dari seseorang sampai mereka menerima dengan sepenuh hati keputusan Rasulullah lalu melaksanakan keputusan tersebut dengan lisan atau perbuatan mereka. Di antara dalil akan hal ini adalah kesepakatan para ulama akan matinya Abu Thalib -paman Rasulullah- dalam keadaan kafir. Karena walaupun dia meyakini kebenaran Islam, akan tetapi dia tidak mau mengucapkannya karena malu atau sombong.

3. Pengamalan dengan anggota badan

Ini termasuk permasalahan yang butuh dipahami dengan baik, yaitu amalan adalah bagian dari definisi iman, bukan penyempurnanya dan bukan pula sekedar

²⁸ *Ibid*, h, 129

suatu kewajiban dari iman, bahkan dia adalah keimanan itu sendiri. Tidak ada amalan tanpa iman dan tidak ada juga iman tanpa amalan. Di antara dalilnya adalah ayat dalam surah An-Nisa' dan surah Al-Anfal. .

Dalam hal amal perbuatan, orang yang amalan dengan anggota badannya jauh lebih banyak daripada orang lain, maka ia akan lebih bertambah imannya daripada orang yang tidak melakukan perbuatan seperti dia. Tentang bertambah atau berkurangnya iman, ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Mudatsir (74): 31, sebagai berikut:

وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيِّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا لِيُؤْتُوا لِكِتَابٍ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا
إِيمَانًا

Terjemahnya:

“Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya”²⁹

Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual dalam Islam. Aspek syariah (*fiqh*) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat

²⁹ *Ibid*, h, 994.

oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam.



IAIN PALOPO

Namun demikian, menurut Muhaimin pemahaman aspek-aspek pendidikan agama Islam maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah tersebut pada kenyataannya mengalami reduksi dalam orientasinya, sehingga yang muncul di lapangan adalah: 1) orientasi mempelajari Alquran/Hadis masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna secara tekstual dan kontekstual; 2) dalam aspek keimanan/aqidah, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik dan truth claim; 3) aspek ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah tersebut; 4) dalam aspek syariah (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam. Dalam arti, agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; 5) aspek akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; dan 6) dalam aspek tarikh berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuat oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat yang dapat menggugah dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama.³⁰

³⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam – Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 171.

Keterjebakan umat Islam ke dalam ritualisme belaka merupakan dampak lainnya dari pembelajaran PAI yang terpilah-pilah tersebut. Menurut Jalaluddin Rahmat, ciri-ciri pokok ritualisme adalah: pertama, keterikatan pada makna yang tersurat dari teks-teks keagamaan. Bila tidak tercantum secara jelas dalam teks (*nash*), umat Islam mudah mengabaikannya. Misalnya, orang mudah mengabaikan bantuan terhadap lembaga pendidikan dan persoalan pendidikan masyarakat, karena tidak ada *nash* yang jelas. Sedangkan ibadah haji atau umrah – yang biayanya relatif mahal – dilakukan berkali-kali, karena terdapat *nash* yang jelas. Ini menunjukkan umat Islam kebanyakan terjebak pada hedonisme spiritual dan kesalehan pribadi serta lupa terhadap pengembangan kesalehan sosialnya.³¹

Ciri pokok ritualisme yang kedua adalah umat Islam menjalankan ritus-ritus keagamaan dengan setia, tetapi lupa terhadap tujuan-tujuan ritus itu sendiri. Mereka disibukkan oleh perbincangan tentang letak tangan sewaktu berdiri dalam shalat, tetapi lupa akan implikasi shalatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghafalkan betul ucapan takbir, tetapi mengabaikan esensi takbir, yakni mengecilkan diri kita dan hanya membesarkan Allah semata. Ucapan takbir (*eksoteris*) adalah penting, tetapi esensi takbir (*esoteris*) untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari juga penting.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka agama Islam harus dipelajari dan diamalkan

³¹Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial Umat Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 35.

³²*Ibid*, h. 36.

secara menyeluruh dan terpadu. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran pendidikan agama Islam juga perlu menggunakan pendekatan terpadu. Pembelajaran terpadu ini merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan *inquiry*, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi dan *brain storming* dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara keompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Dalam pelaksanaannya siswa diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu subbidang studi pada waktu yang sama.

Sehubungan dengan keterpaduan tersebut, Forgarty (Muhaimin) mengemukakan 10 model, yaitu: 1) Model *Fragmented* (terpisah); 2) Model Terhubung (*connected*); 3) Model *Nested* (sarang); 4) Model *Sequenced* (rangkaiian/urutan); 5) Model *Shared* (pengembangan disiplin ilmu yang memayungi kurikulum silang); 6) Model *Webed* (tematik); 7) Model *Threaded* (seperti melihat melalui teropong di mana titik pandang dapat mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik terjauh dari mata); 8) Model *integrated* (terpadu antar bidang studi); 9) Model *Immersed* (menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara pandang tertentu); dan 10) Model *Networked*.³³

³³ Muhaimin, *op.cit*, h. 175.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menyajikan data secara naratif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (b) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (c) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel berikut ini: (1) etos kerja guru, (2) motivasi belajar siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Etos kerja guru adalah watak atau karakter guru dalam beraktifitas.
2. Motivasi belajar adalah semangat yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencintai belajar setelah diberikan arahan dan bimbingan guru.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi populasi adalah sejumlah atau semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu atau populasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.¹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Palte bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²

Dalam kegiatan tersebut, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa atau keseluruhan data yang diambil dari unit analisis yang akan dijadikan sampel dalam pembuktian hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu, yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 247 Tondo Tangnga yang berjumlah 235 orang.

IAIN PALOPO

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1984), h.22.

² Masri Singarimbun & Palte, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 152.

2. Sampel

Sutrisno Hadi mengemukakan “Sampel adalah sebagian dari populasi”,³ sedangkan Arief Furchan secara ringkas menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi”.⁴

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling dengan mengambil populasi sebagai sampel. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian adalah 30 orang.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di SD Negeri 247 Tondo Tangnga, penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

³ Sutrisno Hadi, *op.cit*, h.64.

⁴ Arif Furchan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), h. 189.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan. Yang di observasi adalah kegiatan proses belajar mengajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang di edarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk di jawab responden.

3. Interview

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik.

Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti.

Madalis memberikan pengertian wawancara sebagai berikut teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁵

Dengan menggunakan instrument ini peneliti menekankan sasaran maksud dan tujuan. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan

⁵Madalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.15

lancar, wajar dan profesional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian semula.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pewawancara harus memperhatikan keadaan-keadaan informasi yang telah diwawancarai.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor SD Negeri 247 Tondo Tangnga.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa pendekatan meliputi:

1. Pendekatan psikologis, yakni penulis menyetengahkan pembahasan berdasarkan analisis kejiwaan.
2. Pendekatan empiris, yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada pengalaman yang ada.
3. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang bersifat kependidikan

Selain itu, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut

1. *Library research*, yaitu mengambil data dengan cara membaca referensi literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dibahas dengan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Observasi (pengamatan) sebagai bagian dari penelitian yaitu dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dikelola dengan menggunakan seluruh alat indera.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dalam hal ini dari guru dan siswa.
- c. Dokumentasi, mengambil data secara langsung sesuai dengan dokumentasi pada tempat penelitian.
- d. Angket (*kuesioner*), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pustaka dan lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik induktif, yaitu mengelola data yang dimulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu mengelola data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu mengadakan dengan membandingkan suatu pendapat dengan pendapat lainnya antara teori dengan fakta/data empirik, kemudian menginterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang dianggap tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga

SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga merupakan salah satu sekolah dasar yang cukup tua di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Pada tahun 1975, pemerintah mendirikan sekolah ini untuk menampung banyaknya anak usia sekolah yang ada saat itu.

Secara formal sekolah ini berdiri dengan SK No. 6 tahun 1975 dan sejak saat itu mengalami kenaikan peminat dari tahun ke tahun. Hal tersebut terbukti dari tahun ke tahun mengalami peningkatan prestasi dan sejak tahun 2005 tingkat kelulusan yang diperolehnya mencapai 100%. Tingkat kelulusan tersebut menunjukkan bahwa secara manajemen sekolah ini memiliki sumber daya yang mapan terutama sumber daya pengajar dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat antara lain: (1) Drs. Arifin Kacipo; (2) Baso; (3) Yusuf; (4) A. Pammusureng; (5) Arsul Nuri; dan (6) Yusuf Katubi, A.Ma.¹

Visi sekolah adalah Unggul dalam berprestasi santun dalam berperilaku dan terampil dalam berkarya.

¹ Yusuf Katubi, A.Ma, Kepala Sekolah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, *Wawancara*, Tondo Tangnga, 19 Oktober 2011

Misinya adalah :

- a. Melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kreatif
- b. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Melatih keterampilan dalam berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidup
- d. Mewariskan kecakapan hidup dalam mengatasi permasalahan sehari-hari.

2. Keadaan Sekolah

Aspek sarana dan prasarana memegang posisi vital dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menyangkut gedung sekolah, kursi, meja, ruangan kelas, dan sebagainya. Begitu pentingnya fasilitas tersebut sehingga pemerintah senantiasa mensyaratkannya ketika akan didirikan sebuah lembaga pendidikan.

Adapun sarana dan prasarana di SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 1.

Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 247 Tondo Tangnga Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Uraian	Jumlah
1	Meja tulis siswa	20 buah
2	Kursi	20 buah
3	Papan tulis	6
4	Lemari	10
5	Perpustakaan	1
6	WC/Toilet	2
7	Gedung Sekolah	2 buah
8	Ruangan kelas	6 buah

Sumber data: Profil SD Negeri NO. 247 Tondo Tangnga, Tahun 2011.

Tabel di atas menggambarkan bahwa fasilitas penyelenggaraan pendidikan di lokasi penelitian terkategori standar.

Selain aspek sarana dan prasarana, aspek sumber daya guru juga memiliki peran yang sangat sentral. Kondisi ini penulis uraikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Keadaan Guru-guru SDN 247 Tondo Tangga
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	Yusuf Katubi, A.Ma.	19511231 197801 1017	Kepala sekolah
2.	Hanawiah, S.Pd.	131069145	Guru kelas
3.	Madeali, A.Ma.	19511231 198411 061	Guru agama
4.	Husain Mahmud,A.Ma.	19511231 197010 1032	Guru agama
5.	Syair	131114429	Guru kelas
6.	Nursani, S.Pd.	19730301 200604 018	Guru kelas
7.	Saparuddin	580052984	Guru kelas
8.	Muliani, S.Ag.	19720507 200701 2018	Guru agama
9.	Hasnawati, A.Ma.	580060160	Guru kelas
10.	Karim	19561231 1989111 001	Caraka
11.	Rosmina .S.Pd	19650701 198611 2 002	Guru Kelas
12.	Hasnawati, S.Pd.	19790912 200801 2 015	Guru Kelas
13.	Nurmay, A.MaPd	19790302 200604 2 023	Guru Kelas

Sumber data: Buku Profil SD Negeri 247 Tondo Tangnga, Tahun 2011.

Selain guru tetap yang berstatus PNS di atas, sekolah ini juga memiliki guru honor untuk membantu memperlancar proses penyelenggaraan pembelajaran, antara lain:

- a. Sukmawati S.Pd.I
- b. Ulfa S.Pd.I
- c. Aminah AMa.Pd.SD

- d. Ratna A.Ma.Pd.SD
- e. Herawati A.Ma.Pd
- f. Handy M.,A.Ma.Pd (Guru Olah Raga)
- g. Nurazizah (Guru Olah Raga)
- h. Yahriani
- i. Ratna Dewi Tompo
- j. Andi Royani
- k. Syatirah Marda, A.Ma.Pd.SD
- l. Helvi Syamsu
- m. Helminah
- n. Yusnidar
- o. Nurmi B Supri,S.Pd.I
- p. Huldiana (Operator Komputer)²

Banyaknya jumlah guru honor yang mengabdikan diri di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki visi dan misi pendidikan yang cukup maju. Hal tersebut juga terlihat pada adanya penggunaan operator komputer yang mengindikasikan pemanfaatan teknologi informasi di sekolah ini.

Komponen paling penting dalam suatu sekolah adalah keberadaan siswa sebagai subyek pendidikan. Makin banyak jumlah siswa, maka makin besar sumber daya yang dibutuhkan sekolah yang bersangkutan. Berikut ini digambarkan keadaan siswa di lokasi penelitian.

² Profil SDN Negeri 247 Tondo Tangnga, *Dokumentasi*, Tahun 2011

Tabel 3.

**Keadaan Siswa SDN 247 Tondo Tangga
Tahun Ajaran 2011/2012**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	21	14	35
II	16	20	36
III	20	11	31
IV	13	24	37
V	15	11	26
VI	26	16	42

Sumber data: Buku Profil SD Negeri 247 Tondo Tangnga Suli, Tahun 2010.

Uraian data dalam Tabel 3 di atas menunjukkan keadaan siswa di lokasi penelitian yang tergolong standar. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini cukup selektif dalam menerima siswa yang ingin mendaftar di sekolah ini.

Membandingkan antara jumlah siswa dengan tingkat kelulusan standar yang telah diraih sekolah ini, maka sekolah ini memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Manajemen sekolah ini menerapkan rasio jumlah guru dan murid yang ideal untuk menjamin peroleh pendidikan tiap siswa menjadi seimbang dan adil.

IAIN PALOPO

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini disajikan peritem dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang inheren dalam variabel yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berkorelasi satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

Secara formal suatu peraturan sekolah dibuat untuk ditaati secara keseluruhan oleh komponen-komponen sekolah terutama para guru dan siswa. Aturan itu sendiri dimaksudkan untuk mencapai visi dan misi pembelajaran secara umum dan khusus.

1. Etos Kerja Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu aspek dalam peraturan sekolah adalah ketepatan waktu. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi semua kepentingan yang berbeda menjadi satu tujuan bersama yaitu belajar dan mengajar. Menyangkut hal tersebut berikut ini diuraikan sikap guru mengenai ketepatan waktu dalam mengajar.

Tabel 4.

Guru Mulai Mengajar Tepat Waktu

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	17	56,67
4.	Jarang	13	43,33
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Tabel 4 menjelaskan suatu perilaku yang normatif dimana item “Guru mulai mengajar tepat waktu” memperoleh tanggapan beragam dari siswa. Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa terdapat 56,67% siswa menganggap guru mengajar tepat waktu dan 43,33%.

Gambaran data di atas dapat dianalisis bahwa guru tidak selalu masuk mengajar tepat waktu. Apalagi lebih sering ada pertimbangan tertentu sehingga guru belum masuk kelas. Pertimbangannya antara lain menyelesaikan dulu pekerjaan kalau ada atau mempersiapkan media belajar, atau ada rapat. Tetapi lebih penting berdasarkan alasan untuk menunggu semua siswa masuk kelas barulah guru memulai pelajaran. Hal ini biasanya guru lakukan 10 sampai 15 menit guru terlambat masuk kelas.

Tabel 5.
Guru Selesai Mengajar Tepat Waktu

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	30	100
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Data Tabel 5 di atas menjelaskan bahwa guru sangat fleksibel dalam menyesuaikan waktu belajar. Hasil angket menunjukkan bahwa semua siswa (100%)

menyatakan guru “sering” selesai mengajar berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Artinya dalam 16 kali tatap muka di dalam kelas, terdapat sekitar 10 sampai 11 kali guru keluar dari ruangan kelas menurut waktu, sisanya guru keluar sebelum selesai waktu mengajar.

Uraian di atas dapat dianalisis bahwa kondisi kelas dan kondisi guru sangat menentukan perilaku mengajar guru. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: terkadang ada rapat guru yang bersamaan waktunya dengan mata pelajaran agama Islam sehingga guru harus menyelesaikan secepatnya materinya, atau ada keperluan lain yang tidak bisa tidak diselesaikan.

Tabel 6.
Guru Mengabsen di Dalam Kelas

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	100
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Hal yang wajib selalu dilakukan oleh guru adalah mengetahui kehadiran murid-muridnya dan oleh karena itu guru melakukan pengecekan sebelum memulai pelajaran.

Data Tabel 6 menggambarkan item “Guru mengabsen di dalam kelas” dimana jawaban semua responden (100%) menyatakan bahwa guru melakukan pengecekan

kehadiran mereka. Hal ini guru lakukan untuk memastikan bahwa secara formal administrasi siswa memenuhi aturan-aturan proses pembelajaran. Namun demikian, pada sisi lain ada dampak yang dikehendaki dari pengecekan kehadiran mereka adalah para siswa bisa menerima materi pelajaran sehingga pengetahuan mereka bertambah.

Tabel 7.

Guru Mengajarkan Materinya Tidak Berurutan

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	15	50
2.	Sering	15	50
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Data Tabel 7 menguraikan bahwa terdapat masing-masing 50% siswa yang menyatakan bahwa guru hampir setiap saat mengajarkan materinya secara tidak berurutan. Hal ini bisa dimaklumi karena konteks kelas yang diajarkan menghendaki kondisi demikian.

Menganalisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa usia belajar siswa sekolah dasar lebih banyak membutuhkan cerita yang berkaitan dengan perilaku dibandingkan dengan logika dan analisis. Oleh karena itulah guru menyesuaikan kondisi usia siswa dengan target belajar yang ingin dicapai.

Tabel 8.
Guru Berpakaian Dinas Mengajar

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	30	100
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Data Tabel 8 di atas menyatakan bahwa item “Guru berpakaian dinas dalam mengajar” sering dilakukan oleh guru. Hal tersebut dinyatakan oleh semua responden siswa. Pengertian “sering” menggambarkan bahwa guru berpakaian dinas yaitu pakaian LINMAS hanya dipergunakan pada waktu-waktu tertentu seperti hari senin dan selasa. Sisanya, guru tetap boleh memakai pakaian safari atau pakaian resmi lainnya yang penting sifatnya rapi dan menunjukkan karakter profesional sebagai seorang tenaga pendidik yang layak dijadikan contoh teladan oleh siswa.

Apabila dianalisis lebih lanjut item tersebut, dapat penulis tambahkan bahwa pakaian dinas merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan. Dengan pakaian dinas, ada simbol profesionalisme yang akan dipertanggungjawabkan oleh guru kepada siapapun. Pakaian dinas tersebut memberikan ikatan kuat akan semangat kerja dalam menunaikan tugas. Dengan demikian, dampak yang diharapkan adalah munculnya semangat belajar dalam diri siswa untuk terus berkembang.

Tabel 9.

Guru Mengajar dengan Cara Berceramah

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	10	33,33
2.	Sering	10	33,33
3.	Kadang-Kadang	10	33,33
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Mencermati item “Guru mengajar dengan cara berceramah”, respon yang diberikan siswa dalam angket penelitian yang dibagikan cukup beragam. Masing-masing responden (33,33%) menyatakan guru “selalu”, “sering”, dan “Kadang-Kadang” mengajar dengan metode ceramah. Gambaran data tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam cukup variatif dan kontekstual dalam menggunakan metode mengajar di dalam kelas dan tergantung dari jenis materi yang disajikan.

Adapun aspek-aspek kontekstual yang cukup mempengaruhi metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, antara lain: apabila materinya tentang muamalah maka pendekatan yang digunakan pasti tanya jawab karena sifat materinya aplikatif, tetapi bila jenis materinya tentang praktek ibadah maka pendekatan yang dipergunakan pasti praktek dan siswa lebih banyak aktif.

Tabel 10.
Guru Memberikan Tanya Jawab pada Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	19	63,33
2.	Sering	11	36,67
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Tabel 10 di atas menggambarkan data hasil angket tentang item “Guru memberikan tanya jawab kepada siswa”. Dari hasil pengisian angket siswa, hampir tiga perempat (63,33%) mengemukakan bahwa guru pendidikan agama Islam selalu mengadakan tanya jawab di dalam kelas, sedangkan sisanya 36,67% yang menyatakan “sering”.

Kondisi di atas dapat dianalisis bahwa metode mengajar guru pendidikan agama Islam adalah metode tanya jawab. Metode ini dalam berbagai hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi dan semangat belajar siswa. Hal ini menjadi mungkin karena aspek keterlibatan siswa dalam memberikan ide dan buah pikiran di dalam kelas akan menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi bagi individu bersangkutan. Ini sekaligus merupakan bentuk penghargaan pada diri siswa tersebut.

Bagi guru sendiri, metode ini sangat membantunya untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kemampuan belajar peserta didiknya dalam menerima satu materi pelajaran. Meskipun demikian, metode ini dapat diterapkan secara kontekstual. Dalam pengertian bahwa tanya jawab yang berlangsung antara guru dengan siswa bisa terjadi selang-seling pada saat guru menerangkan, maka siswa boleh memotong penjelasan guru dan langsung memberikan pertanyaan atautkah dengan cara lain guru dapat menyelesaikan dulu semua materinya lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Itupun dapat dilakukan baik secara individu maupun dengan cara membentuk kelompok diskusi.

Tabel 11.
Guru Memberi Sanksi bagi Siswa Terlambat Masuk Kelas

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	16	53,33
2.	Sering	14	46,67
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Data Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa item “Guru memberi sanksi bagi siswa yang terlambat masuk kelas” hampir setiap saat dilakukan. Hal tersebut diakui oleh lebih dari setengah siswa (53,33%) yang menyatakan guru “selalu” memberi sanksi, sisanya 46,67% yang menyatakan guru “sering” memberikan sanksi.

Menganalisis masalah pemberian sanksi tersebut, karakteristik dan pemahaman guru pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi hal tersebut meskipun dengan model yang beragam. Ada yang memberikan sanksi berupa hukuman dan adapula yang memberikan sanksi berupa “reward”. Namun demikian, apapun model sanksi yang diberikan tetap mempunyai tujuan untuk pembentukan karakter disiplin individu peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian menjelaskan sebagai berikut:

“siapapun siswa yang terlambat masuk kelas atau saya lebih dulu berada di dalam kelas dibanding mereka, maka saya akan memberikan sanksi atas keterlambatan tersebut, kecuali bila mereka memberikan alasan yang masuk akal maka mereka tidak akan menerima sanksi. Adapun sanksi yang sering saya berikan antara lain: menghafal ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur’an, membersihkan mushollah sekolah, dan sebagainya. Tetapi tidak ada sanksi pemukulan”.³

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa apapun model sanksi yang diberikan tetap bertujuan untuk membangun watak peserta didik karena mereka semua masih tergolong dalam usia yang membutuhkan bimbingan dengan kelembutan sehingga pemberian sanksi berupa pemukulan sangat tidak mungkin diberlakukan.

IAIN PALOPO

³Yusuf Katubi, A.Ma, Kepala Sekolah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, *Wawancara*, Tondo Tangnga, 19 Oktober 2011.

Tabel 12.
Guru Memberikan Tugas PR

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	30	100
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Mengamati data Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa item “Guru memberikan tugas PR” dijawab oleh semua responden. Hasil angketnya adalah semua siswa (100%) menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam “sering” memberikan tugas PR pada siswa dalam berbagai bentuk. Bila hal tersebut diukur dalam bentuk skala, maka ia sebanding dengan pemberian tugas sebanyak 10 kali dari 16 kali tatap muka kelas.

Menganalisis hasil angket responden di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemberian tugas PR oleh guru pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengasah ketajaman ingatan dan ketajaman berpikir siswa. Itupun materi PR yang diberikan merupakan pengulangan dari materi yang baru saja diterangkan di dalam kelas. Pemberian materinya pun selalu update sehingga siswa langsung bisa menyelesaikan tugasnya.

Adapun pertimbangan “sering” menunjukkan bahwa tidak selalu guru memberikan tugas PR setiap selesai menyajikan materi. Pertimbangannya antara lain

untuk memberikan fokus belajar kepada siswa dalam menyelesaikan satu tugas mata pelajaran sehingga tidak membebani pikiran siswa. Hal ini juga dikordinasikan dengan mata pelajaran lain yang memang jadwal pemberian PR sudah diatur masing-masing. Dengan demikian, siswa hanya menerima satu PR setiap hari dengan mata pelajaran yang berbeda.

Tabel 13.
Guru Mengumpul PR Tepat Waktu

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	100
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-Kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, Oktober 2011.

Berdasarkan data Tabel 13 di atas, tergambar ketegasan guru dalam membimbing anak didiknya. Hasil angket yang disebarkan menyangkut item “Guru mengumpul PR tepat waktu”, diperoleh jawaban bahwa semua responden siswa (100%) menyatakan guru pendidikan agama Islam sudah menetapkan waktu dalam menyeter PR yang diberikan pada siswa dan tidak boleh melewati batas waktu tersebut.

Mengomentari hal tersebut, guru pendidikan agama Islam SD Tondo Tangnga mengemukakan bahwa ia melakukan hal tersebut untuk mendidik siswa agar disiplin

waktu dalam mengerjakan PR karena dalam usia pendidikan dasar inilah karakter ketegasan tersebut sangat baik dibentuk pada mereka”.

Tabel 14.
Rekapitulasi

No.	No. Tabel	Uraian	Frekuensi (f)					Jumlah
			5	4	3	2	1	
1.	4	Guru mengajar tepat waktu	-	-	17	13	-	30
2.	5	Guru selesai mengajar tepat waktu	-	30	-	-	-	30
3.	6	Guru mengabsen di dalam kelas	30	-	-	-	-	30
4.	7	Guru mengajarkan materi tidak berurut	15	15	-	-	-	30
5.	8	Guru berpakaian dinas mengajar	-	30	-	-	-	30
6.	9	Guru mengajar dengan ceramah	10	10	10	-	-	30
7.	10	Guru memberikan tanya jawab siswa	19	11	-	-	-	30
8.	11	Guru memberi sanksi siswa terlambat	16	14	-	-	-	30
9.	12	Guru memberi tugas PR	-	30	-	-	-	30
10.	13	Guru mengumpul PR tepat waktu	30	-	-	-	-	30
Total			120	130	27	13	-	

Sumber: Tabel 4 sampai Tabel 13.

IAIN PALOPO

Mencermati tabel rekapitulasi di atas, terlihat bahwa skor penilaian tertinggi terdapat pada skala nilai 4 (sering), kemudian skala nilai 5 (selalu), menyusul skala nilai 27 (kadang-kadang) dan skala nilai 3 (jarang).

Apabila data tersebut dianalisis berdasarkan tabel skala likert, maka variabel “etos kerja guru dalam memotivasi siswa” dengan rentang nilai dominan antara 120-130 terkategori “Tinggi”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidikan dan pengajar untuk membuat siswa memiliki semangat belajar.

2. Faktor Berpengaruh Terhadap Etos Kerja Guru

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Pada sisi lain, guru juga merupakan seorang individu yang memiliki banyak peran sosial yang menuntut tanggungjawabnya di luar tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu dapat dikatakan banyak faktor yang tercakup dalam diri individu guru yang dapat menjadi faktor penentu etos kerjanya.

Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam dan Kepala Sekolah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, menghasilkan 2 klasifikasi faktor berpengaruh terhadap etos kerja guru yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu guru itu sendiri. Faktor yang dimaksud antara lain: semangat dan motivasi. Faktor ini yang paling sering dialami oleh informan di lokasi penelitian berkaitan dengan etos mengajar.

Semangat merupakan aspek internal dalam diri manusia yang sangat penting. Semangat kadang tinggi dan kadang hilang sebagaimana diungkapkan oleh Muliana, A.Ma., dalam wawancaranya bahwa:

“...tidak ada pilihan bagi kita guru selain melaksanakan tugas negara untuk mengajar. Tetapi, kita juga memiliki semangat naik turun, timbul tenggelam. Kadang terlalu bersemangat untuk mengajar dan pada saat tertentu tiba-tiba tidak punya semangat sama sekali. Tapi, tetap harus mengajar, titik”.⁴

Uraian Muliana, A.Ma. di atas menegaskan kuatnya pengaruh internal individu terhadap kinerja tetapi pada sisi lain guru harus melaksanakan tugas mengajar.

Faktor internal lainnya yang tak kalah pentingnya adalah kesehatan fisik, termasuk kelelahan. Kondisi ini paling sering terjadi sehingga individu guru harus berbesar hati untuk tidak masuk mengajar. Hal tersebut pernah dialami oleh seorang guru yaitu Madeali, A.Ma. Ia mengemukakan sebagai berikut:

“...waktu itu kebetulan banyak kegiatan sekolah yang membutuhkan tenaga saya. Saya melakukan tugas itu dengan baik tapi dampaknya hingga malam hari saya

⁴Yusuf Katubi, A.Ma, Kepala Sekolah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, *Wawancara*, Tondo Tangnga, 19 Oktober 2011.

hanya bisa terbaring karena mengalami kelelahan fisik. Esok harinya saya tidak masuk mengajar dengan alasan sakit”.⁵

Keterangan di atas menguatkan pentingnya menjaga kesehatan melalui pengaturan kegiatan supaya aktivitas lain yang membutuhkan tenaga kita tetap bisa dilakukan.

b. Faktor Eksternal

Berbeda dengan faktor internal di atas, maka faktor eksternal merupakan aspek dari luar individu yang mempengaruhi etos kerja. Faktor tersebut antara lain: faktor keluarga dan kegiatan sosial.

Keluarga merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter individu. Lingkungan keluarga yang nyaman akan memberikan semangat hidup bagi individu. Pada sisi lain, besar kecilnya keluarga juga berpengaruh. Keluarga besar akan memiliki banyak acara keluarga dan dengan sendirinya menuntut partisipasi anggota keluarga tersebut. Hal itu diungkapkan oleh Husain Ahmad, A.Ma., sebagai berikut:

“...kebetulan keluarga saya terkategori besar dan memiliki banyak kegiatan keluarga. Selain itu ada komitmen keluarga untuk menghadiri semua kegiatan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, terkadang sangat mempengaruhi aktivitas di sekolah terutama mengajar. Tapi, tetap masuk mengajar meski dengan berbagai strategi penanganan. Terpenting adalah pembelajaran tetap berlangsung”.⁶

⁵ Madeali, A.Ma., Guru Agama Islam SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, *Wawancara*, Tondo Tangnga 21 Oktober 2011

⁶ Husain Mahmud, A.Ma., Guru Agama Islam SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, *Wawancara*, Tondo Tangnga 21 Oktober 2011.

Uraian di atas juga diperkuat oleh ungkapan kepala sekolah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga yaitu Yusuf Katubi, A.Ma. yang menganggap banyaknya kegiatan keluarga dan kegiatan sosial dihadiri berpengaruh terhadap tingkat perhatian di sekolah. Ia mengemukakan: "...selain kegiatan keluarga, kegiatan sosial juga banyak menyita perhatian dan energi. Apalagi status sebagai kepala sekolah tentu memiliki konsekuensi peran yang lebih besar".⁷

Uraian-uraian tersebut di atas menjelaskan betapa faktor internal dan ekstern bisa mempengaruhi etos kerja guru. Tetapi, hal terpenting adalah para guru di SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga tetap memahami status dan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik.

C. Pembahasan

Di sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka

⁷ Yusuf Katubi, A.Ma, Kepala Sekolah SD Negeri No. 247 Tondo Tangnga, *Wawancara*, Tondo Tangnga, 21 Oktober 2011.

kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid- muridnya adalah berupa membimbing memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, ketrampilan, nilai-nilai, norma- norma kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap- sikap yang baik dan terpuji dsb. Karena itulah guru harus bisa memahami isi jiwa sifat mental minat dan kebutuhan setiap muridnya agar dia bisa memberikan bimbingan dan pembelajaran selektif dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat-sifat individual setiap anak didik.

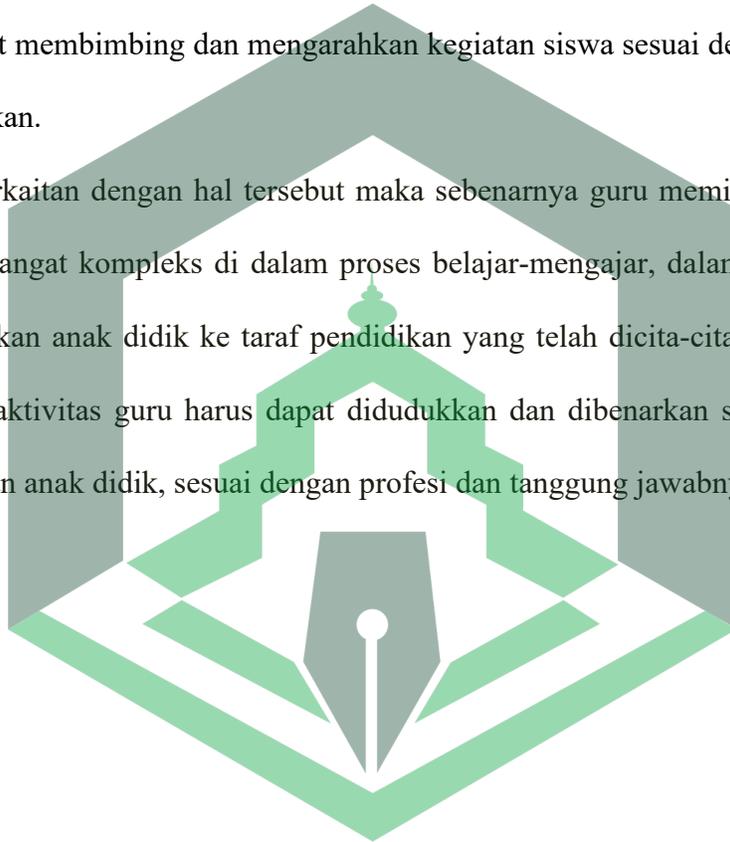
Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar siswa aktif dan dinamis dalam menemui kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Peranan guru sebagai motifator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika

didalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan anak didik ke taraf pendidikan yang telah dicita-citakan. Oleh karena itu setiap aktivitas guru harus dapat didudukan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

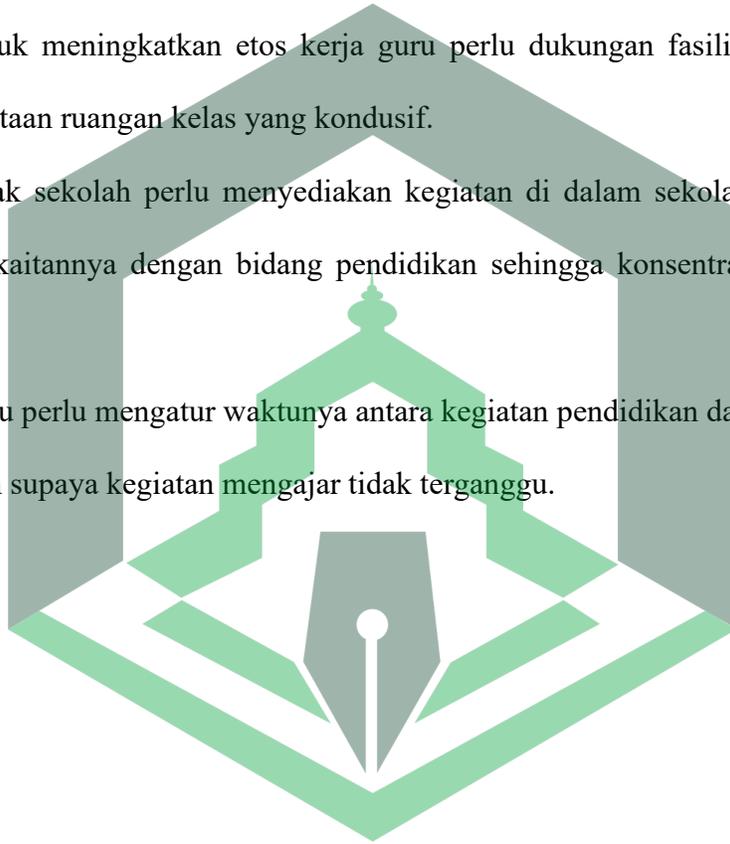
1. Dari hasil penelitian tentang etos kerja guru dalam memotivasi siswa, analisis data berdasarkan skala likert, maka variabel “etos kerja guru dalam memotivasi siswa” dengan rentang nilai dominan antara 120-130 terkategori “Tinggi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidikan dan pengajar untuk membuat siswa memiliki semangat belajar.
2. Faktor yang mempengaruhi etos kerja guru dalam memotivasi siswa di SD Negeri 247 Tondo Tangnga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi semangat dan kesehatan fisik. Sedangkan Faktor eksterna meliputi faktor keluarga dan kegiatan sosial

IAIN PALOPO

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan etos kerja guru perlu dukungan fasilitas media belajar dan penciptaan ruangan kelas yang kondusif.
2. Pihak sekolah perlu menyediakan kegiatan di dalam sekolah bagi para guru yang ada kaitannya dengan bidang pendidikan sehingga konsentrasi mengajar bisa terbantu.
3. Guru perlu mengatur waktunya antara kegiatan pendidikan dan kegiatan di luar pendidikan supaya kegiatan mengajar tidak terganggu.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Bandung: Rajawali Press, 1987.
- Yayasan Penterjemah, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1971.
- Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azhar, *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Bochari, Mochtar, *Problematika Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafiti Press, 1994.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Furchan, Arif, *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset, 1984.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Madalis, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam – Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1992.
- Rahmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial Umat Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Robinson, Philip K, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Rosmini, *Etos Kerja Nelayan Muslim di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara: Hubungan Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*. Tesis, Pascasarjana IAIN Jakarta, 1996.

- Sholeh, Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Sinamo, Jansen F, *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.
- Singarimbun, Masri & Palte, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slavin E, Robert, *Educational Psychology Theory and Practice 4*. Boston: Allyn & Bacon, Inc, 1994.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tilaar, HAR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Undang-undang RI, "*Peraturan Pemerintah Tentang Sistem Pendidikan Nasional*" dihimpun redaksi Sinar Grafika: Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Usman, Muh, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Wahjusoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Winkel, WS, 1989, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Farouq, Rasul bin Dahri, <http://www.scribd.com/doc.pengertianislamdaniman>.

IAIN PALOPO